

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir ini merupakan bab penutup, yang membawa kepada suatu kesimpulan mengenai penelitian dengan judul pola pendidikan pada sekolah inklusi (studi pada SD Negeri 3 Sungailiat). Penerapan pola pendidikan yang terjadi pada SD Negeri 3 Sungailiat merupakan suatu tujuan yang terjadi demi mewujudkan proses pembelajaran yang optimal. SD Negeri 3 Sungailiat merupakan sekolah inklusi. Penerapan pola pendidikan di sekolah inklusi tentunya akan sedikit berbeda dengan sekolah pada umumnya. Penerapan yang dilakukan di SD Negeri 3 Sungailiat berupa pengurangan bobot atau porsi materi yang diberikan kepada murid ini bertujuan agar anak didik memahami dan dapat mengikuti pembelajaran yang sedang dipelajari. Pengurangan bobot materi pelajaran ini dilakukan karena anak didik (berkebutuhan khusus) sulit memahami materi pembelajaran yang sama dengan anak didik (normal). Sehingga pengurangan bobot materi ini sangat efektif dilakukan demi mencapai proses pembelajaran yang optimal.

Adapun penerapan pola pendidikan yang selanjutnya adalah penggunaan alat bantu. Penyampaian materi yang dilakukan tenaga pendidik di SD N 3 Sungailiat dilakukan dengan menggunakan alat atau benda pendukung seperti kelereng, lidi, pazel, huruf abjad, angka, dan lainnya. Ini dilakukan demi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga menjadikan

anak didik tidak cepat merasa bosan. Pola pendidikan ini dilakukan dengan karena dinilai efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran edukatif di dalam kelas maupun di luar kelas. Penerapan pola pendidikan menggunakan alat atau benda pendukung ini juga bertujuan untuk melatih daya tangkap siswa yang lambat menangkap atau mencerna materi yang diberikan terutama anak-anak (ABK). Anak-anak ini sulit menangkap materi pelajaran yang diberikan jika tidak menggunakan alat atau benda pendukung. Selain itu, proses pembelajaran dilakukan di dua ruang yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini dilakukan agar anak didik cepat merasa bosan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga SD Negeri 3 Sungailiat menerapkan proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

Penerapan pola pendidikan di SD Negeri 3 Sungailiat juga dilakukan dengan belajar sambil bermain. Proses pembelajaran ini dilakukan dengan memahami keadaan karakteristik dan psikologis anak didik. Dengan memahami kondisi karakteristik dan psikologis anak didik, tenaga pendidik dapat memahami apa yang diperlukan anak didik di dalam proses pembelajaran dan mengetahui bagaimana mengatasi dan berinteraksi dengan anak didik. Keterampilan memahami kondisi karakteristik dan psikologis anak ini terjadi berdasarkan interaksi yang dilakukan tenaga didik sehingga menimbulkan hubungan timbal balik antara anak didik dengan tenaga pendidik dengan tujuan proses pembelajaran yang berjalan dengan baik efektif serta edukatif. Dalam penerapan pola pendidikan tersebut terjalin hubungan yang sangat baik. Hubungan tersebut merupakan suatu interaksi antara anak didik dengan tenaga pendidik dalam suatu proses pembelajaran demi mencapai suasana pembelajaran yang optimal dan

menyenangkan. Terdapat pula pola pendidikan berupa penggabungan anak didik di dalam satu mata pelajaran tertentu. Dimana penggabungan ini bertujuan meningkatkan interaksi antar anak didik. Penggabungan tersebut berupa penggabungan anak didik normal dengan anak ABK (semua kategori). Hal ini dilakukan hanya pada mata pelajaran penjaskes. Mengingat anak didik ABK berkategori sedang sampai berat sangat sulit mengimbangi materi pelajaran anak didik normal, hal ini menjadikan anak didik ABK berkategori ini hanya di tempatkan di kelas khusus. dimana kelas tersebut ditempati anak ABK berkategori sedang sampai berat saja.

Dari penerapan pola pendidikan di SD Negeri 3 Sungailiat, tidak lepas dari berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut adalah sulitnya menyampaikan materi dan orang tua siswa tidak menerima bahwa anak mereka memiliki keterbatasan (berkebutuhan khusus).

Kendala tersebut dimaksudkan sebagai tenaga pendidik kesulitan dalam menyampaikan materi kepada siswa diketahui bahwa anak-anak di SD Negeri 3 Sungailiat memiliki berbagai macam bentuk kondisi, karakteristik dan psikologis. Sehingga tenaga pendidik harus ekstra dalam menanggapi itu semua. Tenaga pendidik dituntut untuk dapat memahami dengan baik kondisi, karakteristik dan psikologis anak didiknya. Selain itu, tenaga pendidik pun harus mengetahui tingkat emosional anak didik demi mencapai proses pembelajaran yang efektif dan optimal.

Kendala berikutnya merupakan interaksi antara anak didik ABK dengan anak didik lainnya (normal). Interaksi yang terjadi memiliki beberapa sisi yaitu

sisi negative dan positif. Sisi negative ini terjadi karena interaksi anak didik seringkali terjadinya konflik diantara mereka. Akan tetapi konflik tersebut dalam skala kecil seperti hanya sekedar saling ejek dan kejar-kejaran. Sedangkan dari sisi positif, interaksi yang terjadi sangat baik dimana anak didik belajar sambil bermain bersama antara anak didik ABK dengan anak didik lainnya (normal).

Kendala selanjutnya merupakan kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam menjalani penerimaan siswa baru. Dimana orang tua siswa mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di SD Negeri 3 Sungailiat namun setelah menjalani sejumlah tes, diketahui bahwa anak mereka memiliki keterbatasan (berkebutuhan khusus) akan tetapi mereka tidak merasa bahwa anak mereka memiliki keterbatasan. Sehingga pihak sekolah menjelaskan kepada orang tua siswa bahwa anak mereka memiliki keterbatasan. Ini ditunjukkan dengan sejumlah hasil tes yang dijalani anak tersebut. Dan pihak sekolah pun dalam menjalani sejumlah tes. Mereka bekerja sama dengan pihak RSJ Sungailiat.

Dari pembahasan yang diteliti, terdapat pengelompokan anak didik di SD Negeri 3 Sungailiat. Pengelompokan tersebut adalah pengelompokan yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Dimana pengelompokan tersebut berupa pengelompokan anak didik berdasarkan kriteria dan jenis ketunaan pada anak ABK. Dimana anak ABK dikelompokkan menjadi dua kriteria dan jenis ketunaan yaitu tunagrahita dan lamban belajar. Pengelompokan dilakukan berdasarkan tingkat ketunaan anak didik. Dimana anak didik dengan kriteria tunagrahita ringan dan kriteria lamban belajar di satukan di

kelas reguler ( normal ) sedangkan anak didik dengan kriteria sedang sampai berat disatukan dikelas khusus.

## **B. Saran**

Pendidikan merupakan salah satu komponen utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari adanya pendidikan kehidupan seseorang akan dapat lebih mudah menjalaninya. Sehingga pendidikan merupakan hal yang paling berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga tidak hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang dikatakan normal namun pendidikan juga dapat dirasakan bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan (berkebutuhan khusus). Untuk itu diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar pendidikan dapat dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yakni:

1. Kepada tenaga pendidikan, tenaga pendidikan baik tenaga pendidik, staf maupun kepala sekolah harus tetap menjalani dan menjaga berbagai visi dan misi yang telah terbentuk demi berlangsungnya pendidikan yang lebih baik.
2. Kepada para akademisi, perlu adanya peran para akademisi untuk memperhatikan dan menjadikan pendidikan dapat dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali.
3. Kepada masyarakat, perlu adanya pengetahuan yang luas bagi masyarakat untuk menyadarkan mereka bahwa anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan tertentu dan ABK pun perlu mengenyam pendidikan.